

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Metode *Modeling The Way*

Metode berasal dari kata metadan hodos “meta” berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara. Secara bahasa berarti cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>17</sup>

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>18</sup> Metode juga merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan atau pelicin jalan pengajaran menuju tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, maka guru akan mampu mencapai suatu tujuan pengajaran. Sehingga metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah alat untuk mempraktikkan berbagai macam penelitian pendidikan yang dipelajari oleh seorang siswa dalam praktek pendidikan beserta memperhatikan kurikulum pendidikan yang lain. Maksudnya adalah dalam suatu metode harus menunjang sebuah pencapaian tujuan pengajaran. Bila tidak menunjang pencapaian tujuan pengajaran, maka

---

<sup>17</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet. 5, hal. 61

<sup>18</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), cet. 1, hal. 147

akan sia-sialah perumusan tujuan tersebut. Jadi, guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.<sup>19</sup>

*Modeling The Way* adalah merupakan bagian dari strategi-strategi pembelajaran yang ada pada model pembelajaran berbasis PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Metode ini memberikan kepada peserta didik kesempatan untuk berlatih, melaluidemonstrasi, keterampilan khusus yang diajarkan di kelas. Peserta didik diberi waktu yang singkat untuk membuat skenarionnya sendiri dan menentukan bagaimana mereka ingin menggambarkan kecakapan dan teknik yang baru saja dilakukan di kelas.<sup>20</sup>

Jadi, metode *Modeling The Way* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditirukan oleh setiap siswa.<sup>21</sup> *Modeling The Way* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *Modeling The Way* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritik-abstrak.<sup>22</sup>

#### a. Tujuan Metode *Modeling The Way*

Metode *Modeling The Way* termasuk metode belajar aktif yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses

---

<sup>19</sup>Hamzah B, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 1, hal. 7.

<sup>20</sup>Mel Silberman, *Active Learning (101 Strategi Pembelajaran Aktif)*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), Cet 6, hal. 223.

<sup>21</sup> Hamruni, *Strategi dan Model- Model Pembelajaran Aktif- Menyenagkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hal.185.

<sup>22</sup>*Ibid.*

pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan.<sup>23</sup> Adapun tujuan dari metode *Modeling The Way* sebagai metode belajar aktif adalah :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuannya sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.<sup>24</sup>

#### b. Perencanaan dan Persiapan Metode *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa metode *Modeling The Way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 90.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 91.

sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti. Perencanaan dan persiapan metode *Modeling The Way* harus diikuti juga dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus mempersiapkan dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dengan matang dan efektif, sehingga penerapan metode *Modeling The Way* dapat efektif.<sup>25</sup> Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai atau dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 3) Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan.
- 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri.
- 5) Keterangan- keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa.
- 6) Alat dan bahan yang akan digunakan telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- 7) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.

---

<sup>25</sup>Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hal. 28.

- 8) Menetapkan rencana untuk menilaikemajuan murid agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.<sup>26</sup>

c. Langkah-langkah Metode *Modeling The Way*

Langkah-langkah metode pembelajaran *active learning* tipe *Modeling The Way* adalah sebagai berikut :

- 1) Setelah pembelajaran topik tertentu, carilah topik- topik yang menentukan siswa untuk mencoba atau mempraktikkan ketrampilan yang baru diterapkan.
- 2) Kelompokkan siswa menjadi sub-kelompok sesuai dengan jumlah keperluan peserta untuk mendemonstrasikan skenario yang diberikan.
- 3) Berilah kepada siswa waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja.
- 4) Berilah waktu 5-7 menit untuk berlatih.
- 5) Secara bergiliran setiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasikan yang dilakukan.
- 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.<sup>27</sup>

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Modeling The Way*

Kelebihan dari strategi pembelajaran *Modelling The Way*antara lain adalah digunakan khusus untuk menata sajian atau konsep atau prinsip atau prosedur pada pokok bahasan tertentu darimateri pelajaran yang dipelajari

---

<sup>26</sup>*Ibid.*,hal. 29

<sup>27</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning "Teori dan Aplikasi Paikem"*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal.134.

dan dengan demikian akan memudahkan pemahaman bagi siswa.<sup>28</sup> Sedangkan kelemahan dari strategi pembelajaran *Modelling The Way*, dalam proses pembelajaran pada materi- materi yang sulit akan menyita waktu pelajaran lain, karena dalam penanaman konsep yang rumit akan menggunakan waktu yang lama sehingga siswa benar-benar mengerti dari konsep dan prinsip yang ditanamkan.<sup>29</sup>

1). Kelebihan

- a) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih kongkret, sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- b) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- c) Proses pengajaran lebih menarik.
- d) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.<sup>30</sup>

2). Kekurangan

- a) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus, karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaannya akan tidak efektif.
- b) Fasilitas seperti peralatan, tempat, biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

---

<sup>28</sup>Euis Anegawati” *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*”. Jurnal Primary, Vol. 05, No. 03, 2016, hal.621.

<sup>29</sup>*Ibid.*,hal.622.

<sup>30</sup> Syaiful Bahri Djarmah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2014), Cet. 5, hal. 91.

- c) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.<sup>31</sup>

## 2. Mata Pelajaran Fikih

### a. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran adalah terjemahan dari “*instruction*” yang banyak dipakai daalm dunia pendidikan di Amerika Serikat, istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi Kognitif- Wholistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, gambar, audio, dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peranan guru dalam mengelola proses belajar mengajar, dari guru sebgai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam belajar mengajar.<sup>32</sup>

Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran, manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru, dan tenaga lainnya, material meliputi buku-buku, film, audio dan lain-lain, fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual dan juga komputer, sedangkan prosedurmeliputi jadwal, metode, belajar dan

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Pembelajaran dan Impkementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet. 5, hal.78.

lain-lain, unsur-unsur tersebut saling terhubung antar satu unsur dengan unsur lainnya.<sup>33</sup>

Keberhasilan pengajaran dalam arti tercapainya tujuan-tujuan pengajaran sangat tergantung pada kemampuan mengatur kelas yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak didik dapat belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar hendaknya guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta suatu interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Hal ini senada seperti yang ditulis Madri M. dan Rosmawati, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu : (1) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (2) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan terhadap siswa dalam belajar, maka diperlukan pengorganisasian yang memadai). Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat

---

<sup>33</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 57.



berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran prestasi dapat dicapai dengan maksimal.<sup>34</sup>

Dalam istilah pembelajaran yang lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pelajaran, terdapat beberapa karakteristik penting dari istilah pembelajaran yaitu a. pembelajaran berarti membelajarkan siswa, b. proses belajar mengajar berlangsung dimana saja, c. pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.<sup>35</sup>

Pembelajaran adalah proses yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar. Fikih (*fiqhu*) secara bahasa adalah paham yang mendalam. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fikih merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan dapat memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, yang diharapkan setelah proses pembelajaran ada perubahan pengetahuan maupun tingkah laku pada diri peserta didik yang merupakan hasil dari pengalaman/latihan dari proses pembelajaran tersebut.

---

<sup>34</sup> Fakhurrazi, "Hakikat Pembelajaran yang Efektif", Jurnal At-Tafkir, Vol. XI, No. 1, 2018, hal. 90-91.

<sup>35</sup> Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, hal. 78-79

### 1).Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang telah dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, maka seluruh kegiatan guru dan peserta didik harus diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah diharapkan. Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan
- b) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan oleh seorang guru harus memenuhi syarat-syarat, yaitu: secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai, membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan dapat terjadi (kondisi perubahan perilaku), secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku dalam arti

menggambarkan standar minimal perilaku yang dapat diterima sebagai hasil yang dicapai.<sup>36</sup>

#### b. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa “Fiqih” berasal dari “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau memahami, paham yang dimaksud adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, Al-Fiqih menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti, Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa Fiqih lebih khusus dari pada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksud bersifat tekstual sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual, hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan. Oleh karena itu, ilmu Fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat (amaliah praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.<sup>37</sup>

Kata Fiqih yang berarti sekedar mengerti atau memahami, sedangkan makna Fiqih dalam arti mengerti atau memahami yang

---

<sup>36</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, “Belajar Dan Pembelajaran”, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03, No. 2, 2017, hal. 342-343.

<sup>37</sup> Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 13.

mendalam.<sup>38</sup> Bisa temukan di dalam al- qur'an al- karim pada ayat berikut ini :

طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ فَلَوْلَا كَافَّةٌ لَّيْنَفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا  
تَحَذِرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ وَلِيْنَدِرُوا أَلَدِّينِ فِي لَيْتَفَقَّهُوا  
(التوبة: ٢٢١))

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(Q.S. At- Taubah: 122).<sup>39</sup>

Sedangkan secara istilah, kata Fiqih didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda- beda, Al- Imam Abu Hanifah punya definisi tentang Fiqih yang unik yaitu: Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Fiqih yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah *Al- Fiqhul Akbar*.<sup>40</sup> Studi Fiqih merupakan studi yang paling luas dalam islam, sejarahnya lebih tua dari studi islam lainnya, ia telah dipelajari pada skala yang sangat luas sepanjang masa itu, banyak fuqaha yang telah tampil dalam islam dan jumlah mereka tidak dapat dihitung.<sup>41</sup>

#### 1). Pengertian kaidah Fiqhiyyah

<sup>38</sup> Ahmad Sarwat, *Imu Fiqih*, (Jakarta Selatan: DU Publising, 2013), Cet I, hal.26.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 26-27.

<sup>40</sup> *Ibid.* ,hal 27.

<sup>41</sup> Beni Ahmad Saebani, *Op.Cit.*, hal. 13-14.

Materi Fiqih itu banyak sekali, dan dari materi-materi yang banyak itu ada hal-hal yang serupa, kemudian diikat dalam satu ikatan, ikatan inilah yang menjadi kaidah Fiqih. Oleh karena itu, abu Zahrah menta'rifkan kaidah *fiqh* dengan kumpulan hukum-hukum yang serupa yang kembali kepada suatu qiyas yang mengumpulkannya, atau kembali kepada prinsip *fiqh* yang mengikatnya. T.M. Hasbi ash-Shiddieqy memberikan pengertian kaidah kulliyah fiqhiyah dengan; "Kaidah-kaidah *kulliyah* itu tiada pain daripada prinsip-prinsip umum yang melengkapi kebanyakan *juz'iyah-nya*", "Kaidah-kaidah *fiqhiyyah* itu mencakup rahasia-rahsia syara dan hikmah-hikmahnya yang dengan seluruh *furu'* dapat dikaitkan dan dapat diselami maksudnya. Jadi, kaidah-kaidah *fiqh* itu mengklarifikasikan masalah-masalah *furu'* menjadi beberapa kelompok dan tiap-tiap kelompok merupakan kumpulan-kumpulan dari masalah-masalah yang serupa.<sup>42</sup>

## 2). Ruang Lingkup Fiqih

Adapun definisi yang lebih lengkap mencakup ruang lingkup istilah Fiqih yang dikenal para ulama adalah:

### a) Ilmu

Fiqih adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis, dan memiliki obyek dan kaidah tertentu.

### b) Hukum- hukum

---

<sup>42</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih Penggalan, Perkembangan Dan Penerapan Hukum Islam*, (Kencana Prenada Media Grup: Jakarta, 2010), Cet.7, hal.11.

Ilmu Fiqih adalah salah satu cabang ilmu, yang secara khusus termasuk kedalam cabang ilmu hukum, jadi pada hakikatnya ilmu Fiqih adalah ilmu hukum.

c) Amaliyah

Yang dimaksud dengan amaliyah adalah bahwa hukum fiqih itu terbatas pada hal- hal yang bersifat amaliyah, badaniyah, bukan yang bersifat ruh, perasaan, atau wilayah kejiwaan lainnya.

d) Diambil dari dalil- dalil yang rinci

Banyak orang yang beranggapan bahwa ilmu Fiqih itu sekedar karangan atau logika para ulama, yang menurut mereka bahwa ulam itu manusia juga, sedangkan yang berasal dari Allah hanyalah Al- Qur'an dan yang berasal dari Rasulullah adalah Al- Hadits. Secara sederhana kita bias simpulkan bahwa Fiqih adalah kesimpulan hukum- hukum bersifat baku hasil ijtihad para ulama yang bersumber dari Al- Qur'an, Sunnah, Ijma', Qiyas dan dalil- dalil yang ada.<sup>43</sup>

3). Fungsi pembelajaran Fiqih

Fungsi pembelajaran Fiqih adaah:

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

---

<sup>43</sup>Ahmad Sarwat, *Op.Cit.*, hal. 32.

- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
  - c) Penanaman nilai ajaran islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan dunia akhirat
  - d) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
  - e) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari.
  - f) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
  - g) Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4). Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Tujuan akhir ilmu Fiqih adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melakukan Syariah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat. Menurut imam al-Syatibi tujuan mempelajari ilmu diantaranya:

- a) Memelihara agama yang dimaksud dengan agama disini adalah dalam arti sempit yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, termasuk didalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan lainnya dan larangan yang meninggalkannya.

- b) Memelihara diri, termasuk di dalam bagian ini dilarang membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, menghina, dan kewajiban menjaga diri.
  - c) Memelihara keturunan dan kehormatan seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan berzina, dan lain-lain.
  - d) Mengontrol kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan terperinci yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits atau hasil ijtihad para ulama.<sup>44</sup>
- 5). Kegunaan Mempelajari Ilmu Fiqih

Kegunaan mempelajari ilmu Fiqih sama pentingnya dengan kegunaan mempelajari ushul Fiqih dan kaidah Fiqih, selanjutnya kegunaan mempelajari ilmu Fiqih bisa dirumuskan sebagai berikut:

- a). Mempelajari ilmu Fiqih berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam.
- b). Mempelajari ilmu Fiqih berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan.<sup>45</sup>

### 3. Pengertian Belajar

Belajar suatu kata yang sudah cukup akrab dengan semua lapisan masyarakat, bagi para pelajar atau mahasiswa kata “belajar” merupakan kata-kata yang tidak asing. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai

---

<sup>44</sup> A. Djazuli, *Op.Cit.*, hal.27-28

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 31-31.



dengan keinginan. Belajar sebagai mana yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa “belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”. Belajar juga akan lebih baik kalau subjek belajar mengalami atau melakukannya. Belajar suatu proses interaksi antara diri manusia (id-ego-super ego) dengan lingkungan yang berwujud pribadi, fakta, konsep atau teori. Dalam hal ini terkandung suatu maksud bahwa proses interaksi itu adalah: (1) proses internalisasi ke dalam diri yang belajar, (2) dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan. Slameto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>46</sup> Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan, belajar bukan hanya sekedar menghafal melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang.<sup>47</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka belajar merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Belajar untuk disekolah dasar berarti interaksi antara guru dengan siswa yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun diluar kelas dalam rangka untuk meningkatkan

---

<sup>46</sup> Muhammad Afandi. dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Unissula Press: Smarang, 2013), hal 1.

<sup>47</sup> Rusman, *Op. Cit.*, hal. 134.

kemampuan siswa. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru atau tutorlah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa atau peserta didik. Tutor yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Perpaduan dan kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Di sana semua komponen pengajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan belajar mengajar harus terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik agar suasana pembelajaran kondusif. Tidak lagi *teacher center* melainkan *student center* sehingga proses belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran. Paradigma selama ini pembelajaran yang dilakukan hanya berpusat dengan guru (*teacher center*) sebagai sumber belajar, bukan berpusat pada siswa (*student center*) sehingga guru akan mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas sedangkan siswanya hanya pasif. Peran guru sebagai seorang fasilitator belum terlihat dalam proses pembelajaran. Selayaknya guru harus mampu menguasai empat kompetensi dasar yang diharapkan akan terjalin komunikasi dua arah sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>48</sup>

Tujuan dari interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan

---

<sup>48</sup>Muhammad Afandi. dkk, *Op.Cit.*, hal 3-4.

kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Usman bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya. Piaget dalam Isjoni mengemukakan bahwa perkembangan kognisi dapat dibagi menjadi beberapa stadium. Hal ini berarti fungsi kognitif pada umur yang berbeda akan jelas dibedakan satu sama lain. Stadium atau tahap perkembangan kognitif tersebut adalah a. Tahap sensorimotor (0-2 tahun) tindakan tergantung melalui pengalaman indrawi, b. Pra operasional (2-7 tahun) individu tidak ditentukan oleh pengamatan indrawi saja tetapi juga oleh intuisi, belum menangkap yang abstrak c. Operasional kongkret (7-11 tahun) awal kegiatan rasional, melihat sesuatu berdasarkan persepsinya, dimulai sistem nyata dari obyek serta hubungannya, d. Operasional formal (11 tahun ke atas) individu mengembangkan pikiran formalnya. Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia.<sup>49</sup>

#### 1). Prinsip Belajar

- a). Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku, perubahan perilaku memiliki ciri-ciri :
  - Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
  - Kontinu atau alat berkesinambungan dengan perilaku lainnya.

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, hal 7.

- Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
  - Positif atau berakumulasi.
  - Aktif.
  - Permanen atau tetap.
  - Bertujuan dan terarah.
  - Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.
- b). Kedua, belajar merupakan proses belajar terjadi karena dorongan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai.
- c). Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman, pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungan.<sup>50</sup>

## 2). Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Muhibbin Syah dalam bukunya psikologi pendidikan dengan pendekatan baru, beliau mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut:

- a). Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yaitu keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- b). Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa tinggal
- c). Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan

---

<sup>50</sup> Agus Suprijino, *Op,Cit.*, hal. 4.

siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>51</sup>

### 3). Tujuan Belajar

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi, tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects* yang biasa berbentuk pengetahuan dan ketrampilan, sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*.<sup>52</sup>

### 4). Tipe Kegiatan Belajar

Secara ekletis, kategoris kegiatan belajar yang bermacam-macam tersebut dapat dirangkum menjadi tipe kegiatan belajar:

- ✓ Ketrampilan, kegiatan belajar ketrampilan berfokus pada pengalaman gerak yang dilakukan peserta didik.
- ✓ Pengetahuan, kegiatan belajar pengetahuan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar.
- ✓ Informasi, kegiatan informasi adalah kegiatan peserta didik memahami simbol, seperti kata, istilah, pengertian dan peraturan.
- ✓ Konsep adalah belajar mengembangkan inferensi logika atau membuat generalisasi dari fakta ke konsep.
- ✓ Sikap, sikap diartikan pola tindakan peserta dalam merespon stimulus tertentu.

---

<sup>51</sup> Siti Maesaroh, *Op., Cit.*, hal.162-163.

<sup>52</sup> Agus Suprijino, *Op., Cit.*, hal. 5.

- Pemecahan Masalah, kegiatan belajar memecahkan masalah merupakan tipe kegiatan belajar dalam usaha mengembangkan kemampuan berpikir.<sup>53</sup>

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

1. Tulisan Indramini dalam Jurnal Perspektif volume I nomor 01 tahun 2016 dengan judul “Efektivitas Penerapan Strategi *Modeling The Way* dalam “Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Banteng”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelas kontrol yakni kelas VII.2 dari 19 orang siswa hanya 8 orang siswa yang tuntas dengan persentase 42,1% yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Secara klasikal belum terpenuhi karena nilai rata-rata diperoleh sebesar 73 atau berada pada kategori rendah dan belum mencapai KKM. Dan pada kelas eksperimen, yakni kelas VII.3 dari 21 orang siswa, terdapat 16 orang siswa atau 76,1% yang tuntas dan telah memenuhi KKM serta secara klasikal sudah terpenuhi yaitu dengan nilai rata-rata 80,1 atau berada dalam kategori tinggi.<sup>54</sup>
2. Tulisan Indra Kurniawan dalam Jurnal Formatif volume VI nomor 01 tahun 2016 dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika melalui Metode *Modeling The Way* pada Siswa Kelas IX SMP”. Rata-rata tes akhir siklus I ke siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 71,04 menjadi 79,17. Sedangkan persentase ketuntasan

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hal.8-9.

<sup>54</sup> Indramini, “ Efektivitas Penerapan Strategi *Modeling The Way* dalam Pembelajaran Membaca Puisi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Banteng”, Jurnal Perspektif, Volume I, Nomor 01, 2016, hal. 40.

meningkat dari 70,83% menjadi 87,5%. Hasil tes akhir siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, apabila dikelas tersebut terdapat 80% siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 68. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode *Modeling The Way* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika siswa kelas IX SMP tahun ajaran 2012/2013.<sup>55</sup>

3. Muzaroah dalam skripsinya dengan judul “Penerapan Metode *Modeling The Way* untuk Meningkatkan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji di Kelompok B RA Miftahul Huda Bawu Batealit Jepara Tahun Ajaran 2014/2015”. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari rata-rata dan persentase tuntas klasikal. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar yaitu 72,42 dan pada siklus II meningkat menjadi 84,65. Ketuntasan klasikal pada siklus I baru sebesar 72%, sedangkan pada siklus II sudah mencapai 95,5%. Peningkatan yang cukup signifikan terhadap rata-rata dan persentase tuntas klasikal menunjukkan bahwa metode *Modeling The Way* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Indra Kurniawan, “Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Matematika melalui Metode *Modeling The Way* pada Siswa Kelas IX SMP”, Jurnal Formatif, Volume VI, No. 01, 2016, hal. 44.

<sup>56</sup> Muzaroah, “Penerapan Metode *Modeling The Way* untuk Meningkatkan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Pokok Manasik Haji di Kelompok B RA Miftahul Huda Bawu Batealit Jepara Tahun Ajaran 2014/2015”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, Tidak diterbitkan, (Jepara: 2014), hal.67-68.

4. Ari Purwanti dalam skripsinya “Penggunaan Strategi *Modeling The Way* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 03 Karangmojo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”. Pada Pra Siklus siswa yang mencapai KKM hanya 6 siswa atau 23,07%, sedangkan pada siklus I siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 19 siswa atau 73,07%, kemudian pada siklus II siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 23 siswa atau 88,46%. Pada siklus II hasil belajar sudah mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan yaitu lebih dari 75%.<sup>57</sup>
5. Melvin L. Silberman dalam bukunya yang berjudul *Active Learning* yang diterbitkan oleh Nusamedia cetakan ke- IV tahun 2011. Dalam buku ini disajikan cara menjadikan siswa aktif sejak dini, teknik melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam satu kelompok kecil, merangsang diskusi dan debat, mempraktikkan ketrampilan, mengajukan pertanyaan.<sup>58</sup>
6. Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* yang diterbitkan oleh PT Bumi Aksara cetakan ke 09 tahun 2012. Pada bab 2 Model Pembelajaran Sosial yang menjelaskan bermain peran sebagai suatu model pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di

---

<sup>57</sup> Ari Purwanti dalam skripsinya “Penggunaan Strategi *Modeling The Way* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Kelas V Sd Negeri 03 Karangmojo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014”, Skripsi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak Diterbitkan, (Surakarta: 2013), hal. 82.

<sup>58</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning*, (Nusamedia: Bandung, 2011), Cet.4, hal. 23.



dalam lingkungan social dan memecahkan dilemma dalam bantuan kelompok.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian- penelitian terdahulu, fokus penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu fektifitas penerapan metode *Modeling The Way* pada pembelajaran Fiqih peserta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Bantrung Batealit Jepara dan faktor- faktor pendukung dan penghambat efektifitas penerapan metode *Modeling The Way* pada pembelajaran Fiqih pesrta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Bantrung Batealit Jepara tahun ajaran 2018/2019.

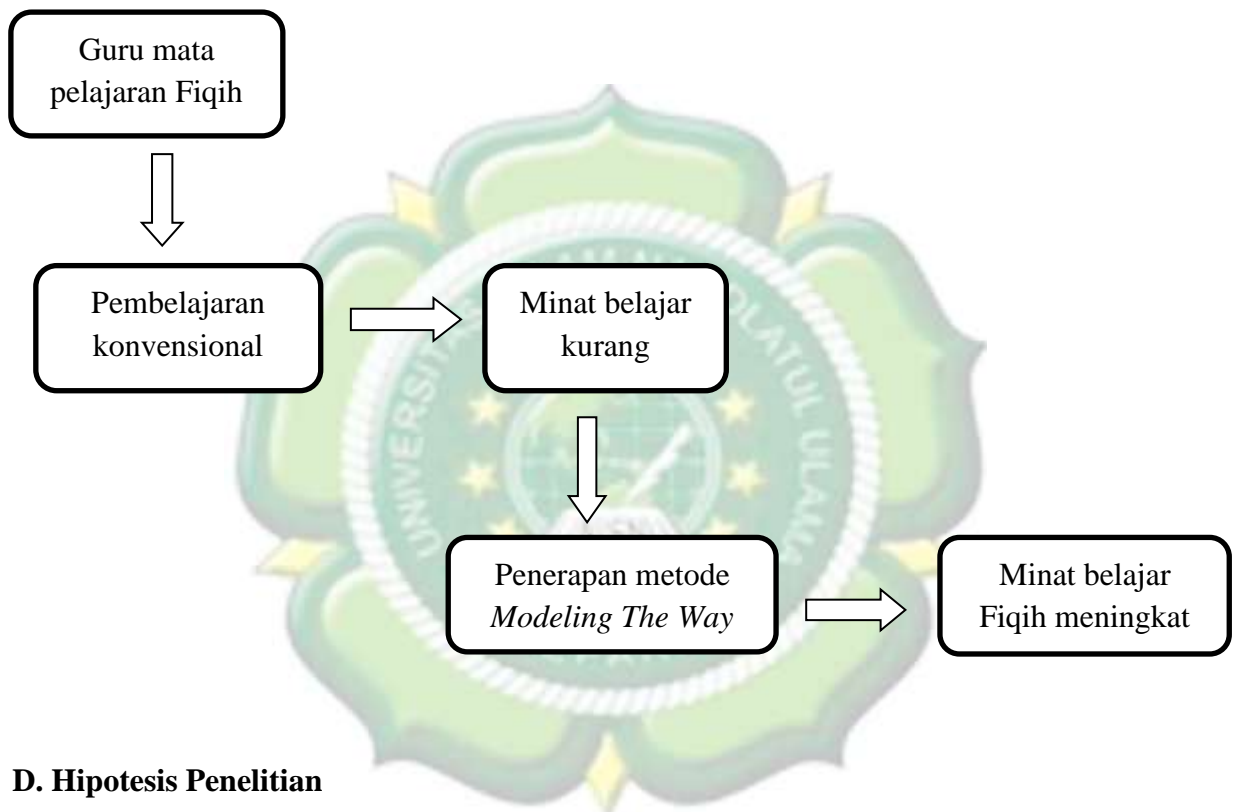
### C. Kerangka Pikir

Setelah melihat konsep-konsep tentang Metode *Modeling The Way* hasil belajar Fiqih, serta pengaruh dari keduanya, maka kesimpulan dari kerangka berfikir ini adalah “Jika menggunakan metode *Modeling The Way* maka akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran Fiqih”. Untuk memudahkan memahami kerangka berpikir yang telah disusun, dibuatlah kerangka berpikir dalam bentuk bagan pada lembar berikut:

---

<sup>59</sup> Hamzah B. Uno, *Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (PT Bumi Aksara: Yogyakarta, 2012),Cet. 9, hal. 36.

**Gambar.1**  
**Bagan Kerangka Berpikir**



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori dan masih harus diuji kebenarannya.<sup>60</sup> Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

<sup>60</sup> Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet.II, hal. 37.

1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Bahwa ada peningkatan atau pengaruh yang signifikan terhadap efektifitas metode *Modeling The Way* pada pembelajaran Fiqih peserta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Batealit Jepara tahun ajaran 2018/2019.

2. Hipotesis Nihil ( $H_0$ )

Bahwa tidak ada peningkatan atau pengaruh yang signifikan antara efektifitas metode *Modeling The Way* pada pembelajaran Fiqih peserta didik kelas VII MTs. Amal Muslimin Batealit Jepara tahun ajaran 2018/2019

